

BAB III

SAMUDRA PASAI MASA SULTAN MALIK AL SALEH

A. LATAR BELAKANG.

Sultan Al Kamil ialah Sultan yang terakhir dari Dinasti Meurah Khair (Meurah Giri) setelah baginda-Sultan ini mangkat maka negeri Samudra menjadi rebut-an antara pembesar-pembesar karena baginda tiada mempunyai putera dan setelah berada didalam, keadaan tidak tenteram selama lebih kurang lima puluh ~~datu~~ tahun akhirnya datanglah Meurah Silo kemudian bergelar Al Malik Saleh mengambil kekuasaan dan mengazaskan di nastinya yang memerintah perlak selama lebih dari dua abad lamanya 659 - 831 H atau 1261 - 1428 M.¹

Sehingga Samudra Pasai kemudian menjadi pusat kegiatan dakwah islamiyah keseluruh Nusantara. Sekitar tahun 622 - 662 H atau 1225 - 1263 M dakwah - islamiyah melebarkan sayapnya kesegala penjuru Nusantara.²

1. Prof. A. Hasjmy, Sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia. Pen. PT. Al Ma'arif, 1981 Hal. 202

2. Prof. A. Hasjmy, Dustur dakwah menurut Al - Qur'an. Pen. Bulan Bintang, Cet. Pertama Banda Aceh 1974 Hal. 376.

Dan di zaman Malik Al Saleh telah tumbuh sebagai suatu negara dan masyarakatnya telah hidup secara teratur, ada pula sumber kehidupan yang menunjang kelangsungan hidup negara seperti pertanian, perdagangan, pertukaran dan susunan pemerintahannya pula telah teratur.³

Ibnu Batutah mengagumi kemampuan Malik Al Saleh berdiskusi tentang berbagai masalah islam dan ilmu fiqih. Menurut pengembara Arab, islam maroko itu selain sebagai raja beliau adalah seorang fukaha yang mahir tentang hukum islam bahkan setelah kerajaan islam berdiri 1400 - 1500 M para ahli hukum islam Malaka datang ke Samudra Pasai untuk meminta kata putus mengenai berbagai masalah hukum yang mereka jumpai dalam masyarakat.

Dalam proses islamisasi kepulauan Indonesia yang dilakukan oleh para saudagar melalui perdagangan dan perkawinan peranan hukum islam adalah besar ketika seorang saudagar muslim hendak menikah dengan seorang pribumi misalnya wanita itu diislamkan lebih dahulu dan pernikahannya kemudian dilaksanakan menurut ketentuan hukum islam, keluarga yang tumbuh dalam perkawinan ini mengatur hubungan antar-anggota-anggotanya dengan kaidah-kaidah islam atau kaidah-kaidah lama yang disesuaikan dengan nilai-nilai islam.

3. H. Zainal Abidin, Sejarah islam dan umadnya sampai sekarang. Pen. Bulan Bintang, Jakarta 1978 Hal 437.

B. BIOGRAFI SINGKAT

SILSILAH MEURA SILO (AL MALIK AL SALEH) 659 - 688 H
ATAU 1261 - 1289 M.

Meurah Silo Al Malik Al Saleh anak Mahdum Malik Abdullah (Meurah Seulangan/Meurah Jaga) anak Mahdum Malik Ibrahim (Meurah Silo) anak Mahdum Malik Mesir (Meurah Mersa / Toe Mersa) anak Mahdum Malik Ishak (Meurah Ishak) anak Sultan Mahdum Malik Ibrahim - syah Johan berdaulat (Sultan kerajaan perlak yang memerintah pada tahun 365 - 402 H atau 976 - 1012 M.

Silsilah keturunan Meurah Silo menunjukkan dengan jelas bahwa beliau adalah keturunan dari raja islam perlak, Mahdum Sultan Malik Ibrahim syah Johan berdaulat 365 - 402 H atau 976 - 1012 M. Bukannya seorang yang beragama Hindu kemudian di islamkan oleh Syeih ismail sebagaimana termashur didalam cerita dongeng bahkan menurut catatan M Yunus Jamin, dimasyihk Ismail (Syikh Ismail Al Zarfa) dan dirombongannya tiba di Samudra didapati kerajaan Samudra diperintahkan oleh seorang raja muslim yaitu Meurah Silo, dan orang-orang besarnya terdiri dari orang-orang alim antaranya :

1. Seri kaya Syekh Ghiyasyuddin perdana menteri.

2. Sayed Ali Ibn Ali Al Makarany, syaikul islam.
3. Bawa Kaya Ali Hisamuddin Al Malabary, menteri luar negeri.

Keadaan negeri adalah makmur dan kaya, dan ada-angkatan tentara laut dan darat yang teratur maka oleh karena itu sangat tertarik kepada kedudukan kerajaan-islam yang makmur dan kuat ini maka syikh ismail Al - Zarfi memberi gelaran kepada Meurah Silo dengan gelar " Sultan Malik Al Saleh " yaitu gelaran yang pada masa itu dipakai oleh raja Mesir " Sultan Al Malik Al Saleh Najmuddin Al Ayubi yang sedang menghadapi peperangan - salib yang dipimpin oleh raja Perancis " Luis IX.

Samudra semakin bertambah maju dan kemudian dike-nal dengan nama " Samudra Pasai " yaitu setelah diba-ngun bandar Pasai dan dilantik Al Malik Al Saleh men-jadi raja dengan gelar " Al Malik Al Zahir ".

Al Malik Al Saleh mempunyai semangat yang kuat - untuk menyebarkan dakwah islamiah dan Baginda memain-kan peranan yang berkesan didalam menyebarkannya, - walaupun bagaimana Baginda telah menjadikan kerajaannya sandaran yang kuat bagi gerakan dan perkembangan dak-wah islamiah, dan langkahnya itu diikuti oleh putera -

dan cucu cicitnya setelah baginda wafat pada tahun - 1297 M atau 696 H.⁵

C. SEGI - SEGI PEMERINTAHAN

Ibn Batutah yang tiba di Sumatra di zaman pemerintahan raja Malik Al Saleh tahun 1345 M telah mensifatkan dengan jelas dan terang bagaimana bentuk pelabuhannya, bandarnya, ulama-ulamannya dan bagaimana kebesaran raja ini dan kuatnya berpegang teguh dengan agamanya. Ibn Batutah telah menceritakan apa yang telah dilihatnya sendiri dimasa ia tiba dipelabuhan Samudra Pasai.⁶

Jadi jelaslah Samudra Pasai sejak abad ke 7 dan ke 8 terutama setelah terbentuknya pemerintahan yang bercorak islam mempunyai perluasan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan islam di Nusantara, yang menguntungkan Samudra Pasai adalah keletakannya yang strategis yaitu dijalur pelayaran dan perdagangan Internasional di Selat Malaka yang dapat menghubungkan kekuatannya dengan Malaka dan negeri-negeri dipesisir kepulauan Indonesia.⁷

5. Sejarah Masuk dan berkembangnya islam di Indonesia. Opcit hal. 203 - 204.

6. Ibid hal 205.

7. Ibid hal. 362 - 363.

Sebelum munculnya wilayah yang dinamakan kerajaan barangkali sudah ada juga suatu bentuk teritorial yang lebih luas yang di kepalai oleh meurah-meurah yang menguasai beberapa gampong, hal ini dapat kita ketahui - dari hikayat raja-raja pasai dimana disebutkan bahwa - Malikul Saleh sebelum menjadi sultan kerajaan Samudra - dan memeluk agama islam ia adalah seorang meurah dengan gelar lengkap meurah silu, orang tuanya yang cikal bakalanya juga memakai gelar meurah.⁸

Didalam berita Cina mengenai poli disebutkan bahwa kerajaan itu terdiri atas 60 desa, jadi pada masa - itu sebuah wilayah yang besar dibagi atas wilayah yang kecil yang dapat disamakan dengan desa.⁹

Sebuah desa dipimpin oleh kepala desa yang di daerah istimewa Aceh hingga sekarang ini disebut Geucik atau Keucik.

Didalam hikayat raja-raja pasai dikatakan bahwa kepala desa disebut dengan istilah Pendikar atau Penghulu.

8. Sejarah daerah propinsi Daerah Istimewa - Aceh, Penerbit Dep. Dik Bud, Jakarta 1991 Hal. 47.

9. Sejarah Daerah Istimewa Aceh, Opcit Hal.48.

Di beberapa tempat beberapa pengusaha kecil memerintah beberapa desa disekitarnya dikepalai oleh Meurah-meurah wilayah yang serupa ini kemudian bertumbuh menjadi - Nanggroe yang dikepalai oleh Ulle Balang.

Kepala pemerintahan kerajaan adalah Sultan atau Raja - yang berkedudukan dikota pusat kerajaan, bagaimana ben tuk susunan dari struktur birokrasi pemerintahan pusat hanya sedikit yang dapat diketahui.¹¹

11. Sejarah daerah propinsi daerah Istimewa -
Aceh, Opcit H al. 49 - 50.

Dari hikayat raja-raja Pasai A. H. Hil, menyebutkan beberapa pejabat kerajaan dan pejabat militer dari - masa pemerintahan Sultan Malikus Saleh hingga Sultan sultan berikutnya.

Sebutan pejabat-pejabat ini diuraikan berdasarkan perbandingan dengan sejarah melayu adapun Pejabat-pejabat kerajaan tersebut adalah Menteri, Ulee Balang, Sida-sida Embuai, Pendita dan beberapa pembesar istana lainnya.

Adapun nama-nama pejabat militer dalam kerajaan Samudra Pasai ialah Panglima dan kemudian dibawahnya pahlawan dan punggawa, sedang kerajaan disebut Las-kar.

Untuk membantu para ratu dan putri-putri raja terdapat jabatan-jabatan seperti inang, dayang-dayang, pengasuh dan beti-beti.

Para pengusaha atau pemegang pemerintahan tertinggi bergelar Tun Beraim Bapa untuk raja yang memegang pemerintahan sering juga diberi gelar Syah - Alam dan kadang-kadang ditambah pula gelar Zlluhifil Alam atau Daulat Dirgahayu adapula gelar-gelar yang

dicatat oleh Hill merupakan pengarah gelar-gelar di Jawa seperti : Penggawa, Angebai, Aria, Bebekol, per tinggi dan sebagainya.

Pada bagian lain dari hikayat itu dijumpai pula gelar tertinggi pejabat kerajaan yaitu Perdana Menteri contohnya pada masa pemerintahan Malikul Mahmud yang menjadi perdana menteri ialah Sayid Chiatuddin yang pada mulanya bergelar Tun Bri Kaya (gelar orang besar dalam negeri) dan pada pemerintahan Sultan Malikul Mansur yang menjadi perdana menteri adalah Sayid Amayuddin yang semula bernama Tun Baba Kaya. Jabatan yang berhubungan dengan pelayanan, perdagangan dan pertahanan laut dikenal pula pada masa itu dengan istilah Laksamana.

Diproklamirkan berdirinya kerajaan Aceh Darussalam merupakan sebagai hasil peleburan kerajaan islam Aceh sebelah Barat dengan kerajaan islam Samudra Pasai disebelah Timur.

Dan putra Sultan Syamsu Syah, diangkat menjadi rajanya dengan gelar Sultan Alaidin Ali Mughaiyatsyah, Kota Banda Aceh disempurnakan namanya sehingga menjadi " BANDA ACEH DARUSSALAM ".

Beliau menguraikan tingkatan pendidikan dalam -
kerajaan Aceh Darussalam pada waktu itu sebagai beri
kut :

1. Maunasah (Madrasah) ditiap-tiap kampung -
yang dapat disamakan dengan sekolah dasar.
2. Rangkang dengan masjid sebagai pusatnya di-
tiap-tiap mukim yang dapat disamakan dengan
sekolah menengah pertama (Sanawiyah).
3. Dayah ditiap-tiap daerah Ulebalang yang da-
pat disamakan dengan sekolah menengah atas-
(Aliyah).
4. Dayah Teungku Tjaik yang dapat disamakan -
dengan pendidikan tinggi (Akademi).

Selain itu terdapat pula lembaga Universitas -
(Al Jamiah) yang guru besarnya kecuali para ulama
juga didatangkan dari Turki, Arab, Persia, India dan
lain-lainnya.

Terkenallah nama ulama-ulama dan pujangga-pujangga -
seperti Hamzah Fansury, Syamsuddin Pasai, Syeh Nur -
uddin Ar Raniry dan syekh Abdur Rauf Singkel.

Keraton Darud Dunia di Banda Aceh Darussalam, selain
sebagai gelanggang percaturan politik, ekonomi juga
sebagai taman kebudayaan yang dinamakan taman gairah

disamping didapatnya ganongan dan pintho khop.

Drs. H. Ismuha bekas Rektör Institut Agama islam negeri Ar Raniry, menulis mengenai pengadilan agama - (Mahkamah Syariah) di Aceh dahulu beliau menyatakan pada zaman jayanya kerajaan Aceh, kekuasaan peradilan dipegang oleh Qadhi Malikul Adil, ini dapat disamakan dengan ketua Mahkamah Agung (MA), di masing-masing daerah Ulebalang terdapat Qadhi Ulebalang yang memutuskan perkara-perkara didalam daerahnya.

Pihak yang menaruh keberatan atas keputusan Qadhi Ulebalang, dapat mengajukan bandingan-bandingan kepada Qadhi Malikul Adil.

Keputusan Qadhi Malikul Adil merupakan keputusan terakhir dan dengan sendirinya kuat dan harus dijalankan.¹²

12. Prof. DR. Ismail Suny SH. M. CL, Bunga Rampai tentang Aceh. Pen. Bharatara Karya Aksara. Jakarta. 1980 Hal. 7.